

COMBINATION OF MACRAME AND ECO POUNDING WITH COCONUT FIBER DYEING FOR LAMP SHADE

KOMBINASI MAKRAMA DAN ECO POUNDING DENGAN PEWARNA SABUT KELAPA UNTUK KAP LAMPU

Tika Devita Ardina Putri¹, Tiwi Bina Affanti²

Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

tikadevita.10tekstila@student.uns.ac.id¹

tiwibina@staff.uns.ac.id²

ABSTRACT

This design is motivated by the use of coconut fiber, which in general the community uses it as fuel and is considered a disturbing waste and causes buildup as coconut production increases. Technological developments and public awareness to return to natural materials will make coconut coir used as a natural dye for fibers (cloth or rope). The use of natural coconut fiber dyes is not widely known even though it has considerable potential to be developed and has a high selling value.

The design method used in this design uses the theory of S.P Gustami which consists of 3 stages: namely exploration, design, and embodiment of the work. The exploration stage includes extracting sources of ideas about macrame, eco pounding, lamps and coconut coir. The design stage includes the selection of materials, techniques, and the visual form of the work. The final stage is the embodiment of the work.

The final result of this design is in the form of six alternative designs, one of which was chosen to be realized. The realization of the work is in the form of a decorative lampshade on the table which has a function not only as lighting, but also as a decorative element and can beautify a room. This lampshade is presented by applying a combination of macrame and eco pounding techniques which are the novelty of this product. The use of natural coconut coir dyes is one way to preserve the environment.

Keyword: Coconut Fiber, Macrame, Eco pounding, Lampshade

ABSTRAK

Perancangan ini dilatar belakangi oleh pemanfaatan sabut kelapa yang pada umumnya masyarakat memanfaatkannya sebagai bahan bakar dan dianggap sampah yang mengganggu serta mengakibatkan penumpukan seiring meningkatnya produksi kelapa. Perkembangan teknologi dan kesadaran masyarakat untuk kembali ke bahan alam akan membuat sabut kelapa dapat digunakan sebagai pewarna alami serat (kain atau tali). Penggunaan pewarna alami sabut kelapa belum dikenal dengan luas walaupun memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dan memiliki nilai jual tinggi.

Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan teori S.P Gustami yang terdiri dari 3 tahap, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya. Tahapan eksplorasi meliputi penggalan sumber ide tentang makrame, *eco pounding*, lampu, dan sabut kelapa. Tahapan perancangan meliputi pemilihan bahan, teknik, dan bentuk visual karya. Tahapan terakhir berupa perwujudan karya.

Hasil akhir perancangan ini berupa enam alternatif desain yang satu diantaranya dipilih untuk direalisasikan. Realisasi karya berupa kap lampu hias diletakkan di meja yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai penerangan aja, tetapi sekaligus sebagai elemen dekoratif dan dapat memperindah suatu ruangan. Kap lampu ini disajikan dengan penerapan kombinasi teknik makrame dan *eco pounding* yang menjadi nilai kebaruan produk ini. Penggunaan pewarna alami sabut kelapa menjadi salah satu cara untuk melestarikan lingkungan.

Kata kunci: Sabut Kelapa, Makrame, *Eco Pounding*, Kap Lampu

PENDAHULUAN

Sabut kelapa adalah luaran dari kelapa yang menutupi tempurung kelapa. Menurut data *E-smartschool*, bagian yang cukup besar adalah sabut kelapa, terhitung 35% dari total berat buah kelapa. Pada tahun 2021, Badan Pusat Statistik mencatat produksi buah kelapa nasional mencapai 2,85 juta ton. Setiap tahun dari keseluruhan persediaan sabut kelapa di Indonesia, hanya 15% yang diolah kembali oleh masyarakat, sisanya menumpuk menjadi limbah, kemudian mengering dan akhirnya dibakar (Mariana et al., 2021:48). Umumnya masyarakat memanfaatkan limbah sabut kelapa digunakan untuk bahan bakar. Sabut kelapa dianggap sebagai limbah yang mengganggu dan jika dibiarkan akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan, seperti menumpuknya limbah seiring meningkatnya produksi buah kelapa.

Industry pengolahan buah kelapa pada umumnya masih fokus pada pengolahan hasil daging buah sebagai hasil utamanya, sedangkan industry yang mengolah hasil samping buah kelapa seperti, serabut, air, dan tempurung kelapa masih berskala kecil (Azzaki et al., 2020:40). Berdasarkan observasi pada tanggal 18 Februari 2023 terhadap beberapa pedagang kelapa parut di Pasar Gagan, Ngemplak, Boyolali, mereka rata-rata menjual sekitar 60-70 butir kelapa

per hari, dimana sabut kelapa tersebut hanya dibuang dan dibiarkan menumpuk menjadi limbah yang kemudian mengering.

Sabut kelapa jika dikaji lebih lanjut masih memiliki manfaat yang bisa bernilai guna. Salah satu pemanfaatan sabut kelapa adalah untuk menghasilkan ekstraksi yang dapat digunakan sebagai pewarna alam. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayatul Fitriyah (2018) dengan judul "Pengolahan Limbah Sabut Kelapa Tua sebagai Pewarna Alam pada Produk Fesyen". Warna yang dihasilkan pada penelitian ini adalah warna cream menyerupai warna aslinya dengan fiksasi tawas, warna coklat kemerahan dengan fiksasi kapur, dan warna abu-abu cenderung hitam kecoklatan dengan fiksasi tunjung. Maka, menghasilkan nuansa warna coklat atau warna netral. Penelitian lain juga dilakukan oleh Kurniati (2021) dengan judul "Pemanfaatan Sabut Kelapa Sebagai Pewarna Alami dengan Teknik Jumputan menggunakan Fiksator Kapur Tohor pada Kain Katun". Warna yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah warna tan menggunakan fiksator kapur tohor dan tawas sebagai mordan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kain katun dengan fiksasi kapur tohor dapat menghasilkan warna yang sangat bagus, tekstur kain katun terasa halus setelah proses

pewarnaan, dan motif jumptannya terlihat sangat jelas.

Sabut kelapa memiliki potensi sebagai pewarna alami, maka penulis memiliki gagasan untuk memanfaatkannya dalam perancangan produk elemen interior dengan teknik makrame. Produk elemen interior yang dipilih dalam perancangan ini adalah kap lampu meja. Produk kap lampu sekarang banyak diminati oleh masyarakat karena tidak hanya memiliki fungsi sebagai penerangan saja, tetapi lampu juga memiliki fungsi estetis. Selain sebagai penghias ruang, lampu juga bisa disesuaikan dengan tujuan tertentu, misalnya sebagai elemen dekoratif sebuah ruangan (Budiyono, dkk. 2008).

Lampu meja, merupakan salah produk interior yang mampu menciptakan suasana suatu ruang dimana lampu tersebut diletakkan. Lampu meja biasanya disamping sebagai penerangan namun ia dapat difungsikan sebagai elemen dekoratif karena bias sinar lampu yang tercipta dari kap lampunya. Teknik makrame telah dipilih untuk visual karya perancangan kap lampu meja karena dapat memunculkan lobang-lobang dari simpul-simpul makram yang diwujudkan, sehingga dapat terwujud bias sinar yang unik dari kap lampu.

Afrizal (2022) menuturkan bahawa kekayaan seni tradisional di Indonesia perlu ada pengembangan-pengembangan yang akan menambah ekspresi seni untuk para pengrajin dan pegiat seni kriya berbasis tradisi yang berkembang selama ini. Kerajinan makrame menjadi salah satu metode pengembangan teknik penciptaan kesenian yang memperkaya khazanah keindahan seni tradisional di Indonesia.

Teknik makrame tersebut dikombinasikan dengan teknik *pounding ecoprint*. Kombinasi ke dua teknik ini merupakan nilai kebaruan dalam perancangan ini. Pewarna sabut kelapa, dimanfaatkan pada bahan tali makrame dan tekstil *pounding ecoprint*-nya. *Eco pounding* merupakan salah satu jenis teknik *ecoprint* yang cara pembuatannya dipukul dengan palu kayu (Fatikawati, 2022:2). Secara umum prosesnya hampir sama dengan teknik *ecoprint*, memberi mordanting pada kain kemudian menyiapkan tumbuhan sebagai bahan utama. Proses *eco pounding* adalah mentransfer warna dan bentuk tumbuhan ke atas kain dengan cara memukulnya menggunakan palu.

Perbedaan dalam perancangan ini adalah penulis tidak hanya menggunakan teknik makrame saja, tetapi memadukan antara teknik makrame dengan *eco pounding*. Warna tali yang digunakan penulis juga berbeda, tali katun diwarnai

menggunakan ekstrak sabut kelapa yang menghasilkan warna *creme*, coklat tua, dan hitam. Metode ini sejalan dengan idealisasi dari penelitian penciptaan karya seni terapan bahwa visual dalam bentuk lampu dan warna karya, memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda yang berasal dari sumber ide penciptaannya (Yustana, 2023).

Permasalahan yang diangkat dalam perancangan ini adalah bagaimana cara mengolah sabut kelapa menjadi alternatif pewarna alami yang biasanya lebih banyak diolah sebagai bahan kerajinan. Permasalahan yang kedua adalah bagaimana pemilihan simpul makrame yang tepat agar memudahkan perwujudan perancangan produk sesuai yang ditargetkan terutama simpul-simpul yang mampu menciptakan bias sinar yang bagus, serta bagaimana cara memadukan teknik makrame dengan *eco pounding* dalam produk kap lampu agar selain memiliki fungsi penerang juga sebagai elemen dekoratif ruangan. Permasalahan yang ketiga adalah bagaimana visualisasi bentuk lampu meja.

METODE

Perancangan ini menggunakan pendekatan S.P Gustami dalam bukunya yang berjudul "*Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*" (2021: 329-333) bahwa proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi juga dapat

dilakukan dengan metode ilmiah yang direncanakan secara sistematis dan analitis. Dalam konteks metodologis, ada tiga tahapan dalam penciptaan seni kriya, yaitu: tahap pertama, eksplorasi, yaitu kegiatan untuk menemukan ide dengan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan referensi, serta menganalisis data untuk mendapatkan simpul penting yang menjadi bahan solusi dalam perancangan. Tahap kedua, Perancangan, yaitu perancangan berdasarkan data penting hasil analisis, dilanjutkan visualisasi ide yang dituangkan dalam berbagai bentuk alternative untuk menentukan pilihan terbaik yang akan digunakan sebagai acuan realisasi karya. Tahap ketiga, perwujudan, yaitu tahap pengalihan dari ide gagasan yang merujuk pada desain alternatif menjadi bentuk karya seni yang diinginkan dengan mengacu pada pernyataan Prabowo (2019) bahwa keindahan seni kriya adalah salah satu bentuk seni rupa khas Indonesia yang selalu berdasar pada warisan budaya dan tradisi yang sangat berharga. Di dalamnya terdapat peleburan makna simbolis dan filosofis yang mengatur hubungan antar manusia dan lingkungan sekitarnya secara natural maupun spiritual.

PEMBAHASAN

1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi, meliputi pengamatan lapangan, dan penggalian sumber

referensi dan informasi untuk menemukan berbagai persoalan (*problem solving*).

Langkah pertama, pengamatan lapangan dengan cara observasi untuk mendapatkan data tentang sabut kelapa, kap lampu, bahan, dan teknik. Observasi baik dilakukan secara langsung maupun melalui internet. Observasi langsung dilakukan di Pasar Gagan, Ngemplak, Boyolali, yang menjual kelapa untuk mengetahui seberapa banyak sabut kelapa yang tidak diolah kembali. Selain itu observasi juga dilakukan untuk mengetahui keadaan pasar mengenai lampu hias, baik dari segi bahan maupun desain produk lampu hias. Wawancara dilakukan dengan pedagang kelapa parut yang bernama Bapak Jafar. Pembahasan dalam wawancara difokuskan mengenai sabut kelapa dan pemanfaatan sabut kelapa. Wawancara juga dilakukan dengan pengrajin yang bernama Novelia untuk mendapatkan data tentang teknik makrame dan bahan yang digunakan. Bahan yang memiliki kualitas tinggi dan sering digunakan untuk membuat makrame adalah tali katun. Tali katun memiliki tekstur kasar dan lentur sehingga memudahkan saat membuat simpul. Tali ini juga terbuat dari tumbuhan sehingga ketika diwarn

menggunakan sabut kelapa akan mudah menyerap zat warna.

Langkah kedua, melakukan pendalaman pemahaman melalui studi pustaka diperoleh dari buku, jurnal, internet, dan social media, terkait dengan sabut kelapa, kap lampu, makrame, dan *eco pounding*. Melakukan uji coba pewarna alami dari limbah sabut kelapa, uji coba teknik makrame, dan uji coba teknik *eco pounding*.

a. Uji Coba Pewarna

Zat Pewarna Alam (ZPA) merupakan zat pewarna yang berasal dari bahan-bahan alam, umumnya berasal dari hasil ekstraksi tumbuhan atau hewan.

Tabel 1. Uji Coba Pewarna

	<p>Hasil uji coba dari tali katun dengan pewarnaan sabut kelapa menggunakan fiksasi tawas menghasilkan warna coklat muda seperti warna tali sebelum difiksasi.</p>
	<p>Hasil uji coba dari tali katun dengan pewarnaan sabut kelapa menggunakan larutan fiksasi kapur menghasilkan warna coklat tua.</p>

	Hasil uji coba dari tali katun dengan pewarnaan sabut kelapa menggunakan larutan fiksasi tunjung menghasilkan warna hitam keabu-abuan.
	Latar <i>eco pounding</i> pada kain kanvas setelah di fiksasi menggunakan larutan tawas dan di cuci menghasilkan warna <i>creme</i> .
	Latar <i>eco pounding</i> pada kain baby kanvas setelah di fiksasi menggunakan larutan tawas dan di cuci menghasilkan warna <i>creme</i> .

b. Uji Coba Teknik Makrame

Makrame merupakan kerajinan yang menggunakan teknik simpul-meyimpul. Meskipun makrame terlihat rumit, tetapi sebenarnya makrame hanya terdiri dari dua simpul dasar yaitu: simpul pipih dan simpul kordon (Budiyono, dkk. 2008:466).

Tabel 2. Uji Coba Teknik Makrame

	Uji coba menggunakan tali yang sudah diwarnai dengan fiksasi kapur. Simpul yang digunakan adalah simpul kordon.
	Uji coba menggunakan tali yang sudah diwarnai dengan fiksasi tawas. Simpul yang digunakan adalah kombinasi antara simpul kordon dan simpul pipih ganda.

c. Uji Coba Teknik *Eco Pounding*

Ecoprint adalah metode pewarnaan pada kain dengan pewarna alam (Husna, 2016: 285). Teknik *pounding* adalah proses mencetak bentuk daun melalui teknik memukul daun yang di tempelkan pada kain.

Tabel 3. Uji Coba Teknik *Eco Pounding*

	Hasil uji coba <i>eco pounding</i> pada kain kanvas dengan fiksasi tawas menghasilkan warna keunguan.
--	---

	<p>Hasil uji coba <i>eco pounding</i> pada kain baby kanvas dengan fixsasi menggunakan larutan tawas menghasilkan warna yang sama sebelum difixsasi, yaitu merah.</p>
---	---

- d. Uji Coba Paduan Teknik Makrame dengan *Eco Pounding*

Tabel 4. Uji Coba Paduan Teknik Makrame dengan *Eco Pounding*

	<p>Uji coba ini dilakukan untuk memadukan antara teknik makrame dan <i>eco pounding</i>. Setelah kain <i>pounding</i> terpasang pada kerangka, makrame yang telah dibuat ditempelkan dengan cara dijahit tangan serapi mungkin agar benang tidak terlihat. Makrame juga berguna untuk menutupi lipatan kain pada kerangka saat lampu dinyalakan.</p>
--	--

Berdasarkan hasil uji coba diatas, bahwa dalam perancangan ini penulis menggunakan pewarna alami dri sabut kelapa untuk tali katun dan latar *eco pounding*. Kain yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah kain kanvas. Fixsasinya menggunakan larutan tawas, karena menghasilkan warna muda seperti warna aslinya.

2. Perancangan

Tahap perancangan, yaitu menuangkan ide atau gagasan dengan pertimbangan beberapa aspek. Visualisasi gagasan dari rancangan desain alternative terpilih.

Langkah ketiga, menuangkan ide gagasan yang berawal dari pemikiran memanfaatkan limbah sabut kelapa. Ekstrak sabut kelapa digunakan sebagai pewarna tali makrame dan tekstil *eco pounding*, dengan fiksasi tawas. Bahan tali yang digunakan adalah tali katun, sedangkan kain *eco pounding*-nya adalah kain kanvas. Paduan teknik makrame dan *eco pounding* pada kap lampu akan dilakukan secara manual yaitu dengan cara dijahit tangan menggunakan tusuk sum. Simpul-simpul yang diterapkan pada makrame membentuk motif-motif krawangan bujur sangkar, daun dan seterusnya, yang memungkinkan sinar lampu akan keluar dari lobang krawangan tersebut. Motif *eco pounding* yang diterapkan memanfaatkan daun jati. Terdapat beberapa aspek yang mendukung perancangan ini, yaitu aspek fungsi, estetis, teknik, bahan, dan segmen pasar.

a. Aspek Fungsi

Arahan fungsi pada perancangan ini adalah menciptakan tekstil

interior berupa kap lampu yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai penerangan saja, tetapi sekaligus sebagai elemen dekoratif dan dapat memperindah suatu ruangan. Kap lampu ini diterapkan pada jenis lamp meja yang diletakkan diatas meja.

b. Aspek Estetis

Aspek estetika dapat diciptakan melalui bentuk, motif, dan warna. Bentuk kap lampu dalam perancangan ini akan dipilih model-model lampu yang minimalis. Motif dibuat untuk mewujudkan keindahan, baik ketika lampu mati maupun lampu dihidupkan. Motif ini diterapkan pada tekstil *eco pounding*-nya dengan bentuk asli daun jati. Simpul makrame akan menghasilkan bentuk yang bersifat dekoratif.

c. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam perancangan ini adalah memadukan antara teknik makrame dan *eco pounding*. Teknik makrame terdiri dari 2 simpul dasar, yaitu simpul pipih ganda dan simpul kordon. *Ecoprint* dengan teknik *pounding* yang menggunakan daun jati dengan

fixsasi tawas. Fixsasi tawas dipilih karena menghasilkan warna yang sama dari daun jati itu sendiri.

d. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam perancangan lampu meja ini adalah tali katun memiliki tekstur kasar dan lentur sehingga memudahkan saat membuat simpul dan menghasilkan makrame yang bagus. Tekstil *eco pounding*-nya menggunakan kain baby kanvas karena memiliki sifat yang kuat.

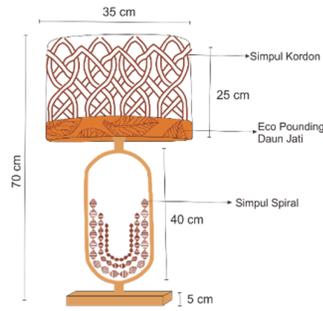
e. Segmen Pasar

Perancangan produk ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan tekstil interior berupa kap lampu hias meja. Segmentasi pasar ditujukan pada kalangan menengah ke atas dengan harga jual yang terbilang tinggi karena menyesuaikan tingkat kesulitan pada proses pembuatan produk.

Langkah keempat, visualisasi gagasan berupa pembuatan alternatif desain. Ada 6 alternatif desain yang satu diantaranya dipilih untuk direalisasikan, sebagai berikut:

a. Alternatif Desain 1

Ukuran kap lampu: 70 cm x 35 cm

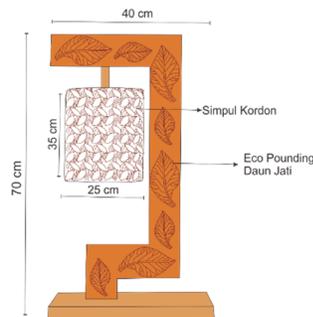


Gambar 1. Alternatif Desain 1
(Tika Devita Ardina Putri: 2023)

Produk lampu pada desain 1 berukuran 70 cm x 35 cm yang terdiri dari kap dan stand lampu. Bentuk kap lampu ini lingkaran yang terbuat dari besi. Stand lampu berbentuk oval yang terbuat dari kayu. Hiasan makrame diterapkan pada kap dan stand lampu. Simpul-simpul yang digunakan, yaitu simpul jangkar, simpul kordon, dan simpul spiral. Eco pounding daun jati disusun sedemikian rupa yang diterapkan pada kap lampu bagian bawah.

b. Alternatif Desain 2

Ukuran kap lampu: 70 cm x 40 cm

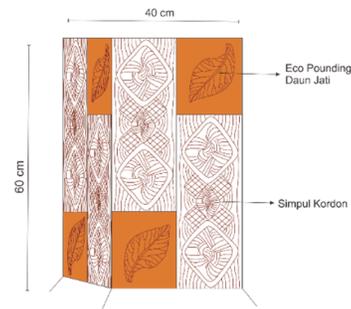


Gambar 2. Alternatif Desain 2
(Tika Devita Ardina Putri: 2023)

Produk lampu pada desain 2 berukuran 70 cm x 40 cm yang terdiri dari kap dan stand lampu. Desain ini berbeda dengan desain lainnya, kap lampu di gantung pada stand lampu. Teknik makrame diterapkan pada kap lampu yang dibentuk menyerupai daun. Simpul yang digunakan adalah simpul jangkar dan simpul kordon.

c. Alternatif Desain 3

Ukuran kap lampu: 60 cm x 40 cm

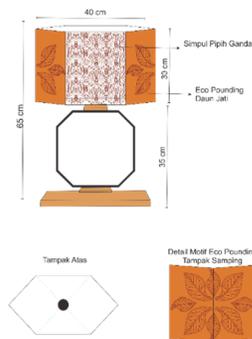


Gambar 3. Alternatif Desain 3
(Tika Devita Ardina Putri: 2023)

Produk lampu pada desain 3 berukuran 60 cm x 40 cm yang terdiri dari kap lampu yang berbentuk kotak. Kap lampu terbuat dari besi. Perpaduan makrame dan eco pounding diterapkan pada sisi-sisi kap lampu dengan desain yang sama. Simpul makrame yang digunakan adalah simpul kordon dan simpul jangkar yang dibentuk belah ketupat.

d. Alternatif Desain 4 (Desain Terpilih)

Ukuran kap lampu: 50 cm x 30 cm

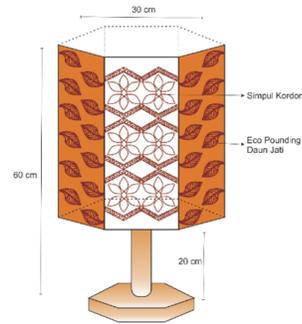


Gambar 4. Alternatif Desain 4 (Tika Devita Ardina Putri: 2023)

Produk lampu pada desain 4 berukuran 65 cm x 40 cm yang terdiri dari kap dan stand lampu. Bentuk kap lampu adalah persegi enam yang terbuat dari bahan besi, sedangkan stand lampu terbuat dari bahan kayu. Hiasan makrame diterapkan pada kap dan stand lampu. Simpul-simpul makrame yang digunakan terdiri dari simpul jangkar, pipih ganda, dan kordon. *Eco pounding* daun jati diterapkan pada kap lampu bagian samping dengan cara di jahit tangan menggunakan tusuk sum.

e. Alternatif Desain 5

Ukuran kap lampu: 60 cm x 30 cm

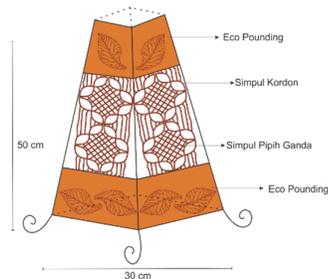


Gambar 5. Alternatif Desain 5 (Tika Devita Ardina Putri: 2023)

Produk lampu pada desain 5 berukuran 60 cm x 30 cm yang terdiri dari kap dan stand lampu. Bentuk kap lampu persegi enam sama sisi yang terbuat dari besi, sedangkan stand lampu terbuat dari kayu. Perpaduan makrame dan *eco pounding* diterapkan pada sisi kap lampu yang disusun secara selang seling. Simpul yang digunakan yaitu simpul pipih ganda dan simpul kordon. Simpul kordon dibentuk menyerupai bunga dan disusun secara berulang.

f. Alternatif Desain 6

Ukuran kap lampu: 50 cm x 30 cm



Gambar 6. Alternatif Desain 6 (Tika Devita Ardina Putri: 2023)

Produk lampu pada desain 6 berukuran 50 cm x 30 cm yang terdiri dari kap lampu. Bentuk kap lampu persegi empat dengan diameter atas lebih kecil dari bawah. Bahan kap lampu terbuat dari besi. Makrame diterapkan pada kap lampu bagian tengah. Simpul yang digunakan adalah simpul jangkar, pipih ganda, dan simpul kordon. Daun jati *eco pounding* disusun sedemikian rupa kemudian diterapkan pada bagian atas dan bawah kap lampu.

3. Perwujudan

Tahap perwujudan adalah tahap memvisualisasikan desain yang sudah di ACC dan evaluasi hasil perwujudan produk yang sudah diselesaikan. Langkah kelima, meliputi proses produksi kap lampu sampai proses finishing. Langkah keenam evaluasi produk yang dilakukan oleh penguji pada saat sidang Tugas Akhir. Berikut hasil karya kap lampu:



Gambar 7. Foto Produk saat Bolam Lampu tidak dinyalakan
(Foto: Tika Devita Ardina Putri: 2023)



Gambar 8. Foto Produk saat Bolam Lampu dinyalakan
(Foto: Tika Devita Ardina Putri: 2023)

Produk ini memiliki ukuran 65 cm x 40 cm yang terdiri dari kap lampu dan stand lampu. Bentuk kap lampu persegi enam yang diberi hiasan menggunakan teknik makrame dan *eco pounding*. Hiasan makrame diterapkan pada kap lampu pada bagian depan dan belakang. Simpul-simpul makrame yang digunakan adalah simpul jangkar dan simpul pipih ganda. *Eco pounding* daun jati diterapkan pada kap lampu bagian samping dengan cara di jahit tangan menggunakan tusuk sum. Ketika lampu dinyalakan terpancar cahaya bias sinar yang keluar dari lobang-lobang makrame, hal ini membuat fungsi lampu tidak hanya sebagai pencahayaan saja, tetapi sekaligus sebagai elemen dekoratif.

PENUTUP

Perancangan Tugas Akhir ini dilakukan dengan memanfaatkan sabut kelapa sebagai pewarna alam pada tali katun dan tekstil *eco poundingnya*. Sabut kelapa dimanfaatkan sebagai pewarna

dengan cara diekstraksi. Ekstraksi ini dapat menghasilkan pigmen warna yang ramah lingkungan. Warna yang dihasilkan dari ekstraksi sabut kelapa menggunakan fiksasi tawas adalah warna coklat.

Perancangan kap lampu meja menggunakan teknik perpaduan antara teknik makrame dan *eco pounding*. Perpaduan dua teknik ini dapat dijadikan sebagai nilai kebaruan serta menghasilkan produk yang menarik. Simpul-simpul makrame yang dipilih mampu menciptakan bias sinar yang bagus dan unik. Penggunaan *eco pounding* daun jati karena daun jati memiliki warna yang kental. Hasil akhir perancangan ini berupa produk elemen interior, yaitu lampu meja yang difungsikan tidak hanya sebagai penerangan saja, tetapi sekaligus sebagai elemen dekoratif dan dapat memperindah suatu ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzaki, Dawud Abdullah., et al. 2020. "Potensi Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa (*Cocofiber*) menjadi Pot Serabut Kelapa (*Cocopot*)" *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*. Vol. 8 No. 1, 2020, Hal. 39-48
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Fatikawati, Ulfi. 2022. Totebag ecoprint daun Jati sebagai Representasi Kampanye Ramah Lingkungan.
- Tugas Akhir, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Fitriyah, H., & Ciptandi, F. (2018). Pengelolaan Limbah Sabut Kelapa Tua Sebagai Pewarna Alam Pada Produk Fesyen. *eProceedings of Art & Design*, 5(3).
- Gustami SP., (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya*. Indonesia., Yogyakarta: Prasista.
- Husna, Farisah. 2016. "Eksplorasi Teknik Eco Dyeing dengan Tanaman sebagai Pewarna Alam". *Proceeding of Art & Design*, 2, III,
- Kurniati, Karnia, Urmila., dan Haerani. 2021. "Pemanfaatan Sabut Kelapa Sebagai Pewarna Alami dengan Teknik Jumputan Menggunakan Fiksator Kapur Tohor pada Kain Katun" *Jurnal HomeEc*. Vol. 16 No 1, April 2021, Hal. 37-40
- Mariana, Novita., et al. 2021. "Pemanfaatan Sabut Kelapa Sebagai Pewarna Alami Batik Bagi Masyarakat Kelurahan Sembungharjo Kecamatan Genuk Kota Semarang". Vol. 2 No 1, 2021, Hal. 48-52
- Yustana, P., 2023. WUWUNGAN SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN LAMPU DUDUK KERAMIK. *Acintya*, 15(2), pp.193-212.
- Prabowo, R.A. and Marwati, S., 2019. Visualisasi Tiga Dimensional Motif Batik Pada Media Kayu. *Acintya*, 12(1), pp. 1-16.
- Afrizal, A. and Prabowo, R.A., 2022. PENERAPAN MOTIF UKIR TRADISI PADA BLOK MESIN SEPEDA MOTOR. *Acintya*, 14(1), pp.1-16.